

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR MENULIS KARANGAN
MELALUI PENERAPAN METODE *DISCOVERY INQUIRY*
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS IVA SD NEGERI 031
TAMPAN PEKANBARU**



Oleh

**BINTI MUAWANAH
NIM. 10611003030**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/ 2010 M**

**PENINGKATAN MINAT BELAJAR MENULIS KARANGAN
MELALUI PENERAPAN METODE *DISCOVERY INQUIRY*
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS IVA SD NEGERI 031
TAMPAN PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

BINTI MUAWANAH

NIM. 10611003030

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/ 2010 M**

ABSTRAK

Binti Muawanah (2010): Peningkatan Minat Belajar Menulis Karangan Melalui Penerapan Metode *Discovery Inquiry* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru
NIM : 10611003030

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar menulis karangan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terlihat berdasarkan gejala-gejala sebagai berikut: siswa masuk kelas tidak tepat pada waktunya, perlengkapan belajar siswa kurang lengkap, siswa masih ada yang mengantuk dan siswa tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru?”

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu guru yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru kelas IVA semester II tahun pelajaran 2009/2010. Jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian adalah 40 orang, terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Discovery Inquiry* untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IVA dalam pembelajaran menulis karangan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata persentase terhadap minat belajar siswa sebelum tindakan mencapai 48 kategori “Rendah”, Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui penerapan metode *Discovery Inquiry*, minat siswa meningkat menjadi 62 kategori “Sedang”. Adapun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II minat belajar menulis karangan siswa meningkat kembali menjadi 76,5 kategori “Baik Sekali” Artinya ada peningkatan minat belajar menulis karangan mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru.

ملخص

بنت معاونة (2010): تَرْقِيَّةُ رُغْبَةِ تَعَلُّمِ كِتَابَةِ الْإِنْشَاءِ مِنْ خِلَالِ تَطْبِيقِ طَرِيقَةِ تَحْقِيقِ الْاِكتِشافِ فِي دَرْسِ اللُّغَةِ

الْإِنْدُونِيسِيَّةِ لِتَلَامِيذِ الْفَصْلِ الرَّابِعِ الْأَلْفِ بِالْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ 031

تامفان باكنبارو.

رقم دفتر القيد : 10611003030

كانت خلفية هذا البحث انخفاض رغبة تعلم كتابة الإنشاء في درس اللغة الإندونيسية. هذا منظور من العوارض الآتية: لا يدخل التلاميذ الفصل في الميعاد، لا تكمل أدوات التلاميذ للتعلم، نعس بعض التلاميذ و لا يعملون عمل المنزل الذي أعطاهم المعلم. مستند إلى خلفية المسألة المقدمة، فرموز المسألة في هذا البحث " هل من خلال تطبيق طريقة تحقيق الاكتشاف ترقى رغبة تعلم كتابة الإنشاء في درس اللغة الإندونيسية لتلاميذ الفصل الرابع الألف من المدرسة الإبتدائية الحكومية 031 تمفان باكنبارو؟"

هذا البحث من بحث فعلي الفصل بمعنى أن المعلم اشترك مباشرة في عملية التعليم. موضوع هذا البحث تلاميذ الفصل الرابع الألف بالمدرسة الإبتدائية الحكومية 031 تامفان باكنبارو للقسط الثاني السنة الدراسية 2009\2010. عدد التلاميذ الذين يكونون موضوعات في هذا البحث 40 نفرا، يتكونون من 18 تلميذا و 22 تلميذات. أما هدف هذا البحث تطبيق طريقة تحقيق الاكتشاف لترقية رغبة تعلم تلاميذ الفصل الرابع الألف في دراسة كتابة الإنشاء. مستند إلى حاصل البحث المعروف أن معدل النسبة المئوية إلى رغبة تعلم التلاميذ قبل الفعلية ناقص من 48 في المائة مع الصنف "منخفض". بعد الفعلية في الدور الأول من خلال طريقة تحقيق الاكتشاف، تترقى رغبة التلاميذ إلى 62 في المائة مع الصنف "متوسط" بعد الإصلاح في الدور الثاني تترقى رغبة تعلم كتابة الإنشاء إلى 76,5 في المائة مع الصنف "جيد جدا". بمعنى كان هذا البحث هاما لترقية رغبة تعلم كتابة الإنشاء في درس اللغة الإندونيسية لتلاميذ الفصل الرابع الألف من المدرسة الإبتدائية الحكومية 031 تمفان باكنبارو.

ABSTRACT

Binti Muawanah (2010): Increasing Learning Interest in Writing Eay Through The Implementation of Discovery Inquiry Method in Subject of Indonesian Language for Fourth Year Students at SDN 031 Tampan Pekanbaru.
NIM : 10611003030

The background of this research is the low of learning interest in writing essay for the students in subject of Indonesian Language. This is seen from the symptoms bellow: the students do not attend the class on time, the students' equipment for study is not complete, some students are sleepy and not doing their home work given by the teacher. Based on the background of problem before, the formula of this is "can discovery inquiry method increases learning interest in writing essay in subject of Indonesian Language for fourth year students at SDN 031 Tampan Pekanbaru?"

This research is class action research, which means the teacher join in learning process directly. The subject in this research are students of SDN 03 Tampan Pekanbaru class four A second semester year 2009/2010. The number of students those become subject in this research are 40 persons consists of 18 male students and 22 female students. The object of this research is the implementation of discovery inquiry method to increase learning interest for fourth year students in the study of writing essay.

Based on the result of research know that the average percentage for students learning interest before action is less than 60 with "low" category. After doing the action on second cycle through the implementation of discovery inquiry method, students' interest increased to 62 with "middle" category. After improving on cycle II students interest in writing essay increased again to 76,5 with "very good" category. It means this research is significant in increasing learning interest in writing essay for the subject Indonesian Language for the students of class four A at SDN 031 Tampan Pekanbaru.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DARTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Pengertian Peningkatan	9
2. Pengertian Minat Belajar	10
3. Menulis Karangan	13
4. Karangan Narasi	16
5. Pengertian Metode <i>Discovery Inquiry</i>	17
6. Jenis-jenis Metode <i>Discovery Inquiry</i>	19
7. Model Metode <i>Discovery Inquiry</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	22
8. Hubungan Minat Belajar dengan Metode <i>Discovery Inquiry</i>	28
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Hipotesis Tindakan	32
D. Indikator Keberhasilan	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Subjek dan Objek Penelitian	35

B. Tempat Penelitian	35
C. Rancangan Penelitian	35
D. Jenis, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	37
E. Observasi dan Refleksi	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	40
1. Sejarah Berdirinya SDN 031 Tampan Pekanbaru	40
2. Visi dan Misi SDN 031 Tampan Pekanbaru	41
3. Keadaan Guru	41
4. Keadaan Siswa	43
5. Sarana dan Prasarana	44
6. Kurikulum dan Pembelajaran	45
B. Hasil Penelitian	46
1. Minat Belajar Sebelum Tindakan	46
2. Siklus Pertama	50
3. Siklus kedua	63
C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN	82
LAMPIRAN	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua menyadari bahwa bahasa itu penting dalam kehidupan, dengan bahasa, dapat disampaikan keinginan, pendapat, dan perasaan. Melalui bahasa dapat dipahami dan diketahui apa yang terjadi di dunia dan lingkungan kehidupan. Bahasa bukanlah suatu bakat yang dimiliki oleh semua orang, akan tetapi ada sebagian orang yang tidak memiliki kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, bahasa sangat menunjang kemampuan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Adapun untuk menghasilkan komunikasi yang baik, maka diperlukanlah suatu pendidikan berbahasa. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan bahasa Indonesia lisan dan tulisan harus dikuasai, baik secara aktif maupun pasif.
2. Siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia.
3. Siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.
4. Siswa menghargai dan memiliki nilai-nilai yang baik dan luhur lewat bahasa Indonesia.¹

Berdasarkan tujuan yang terkandung dalam pendidikan bahasa Indonesia, maka seharusnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah merupakan suatu

¹ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2007), hlm. 124

kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi siswa. Dikarenakan tujuan utama bahasa Indonesia adalah melatih siswa berbahasa Indonesia secara terampil, maka latihan keterampilan berbahasa memegang peranan penting. Adapun keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu

- 1) Keterampilan menyimak (*listening skills*);
- 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*);
- 3) Keterampilan membaca (*reading skills*);
- 4) Keterampilan menulis (*writing skills*).²

Keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang tak kalah penting bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Tarigan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.³

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peranan minat sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang

² Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 1

³*Ibid.*, hlm. 22

kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Minat belajar peserta didik, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor objek belajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dan perilaku guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru dalam upaya untuk menumbuhkembangkan minat belajar peserta didik.⁴

Namun, harus diakui secara jujur bahwa hasil observasi di lapangan, minat menulis siswa kelas IVA SDN 031 Tampan Pekanbaru berada pada tingkat yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil menulis karangan siswa, seperti Diksi (pilihan katanya) susah, kalimat dalam penulisannya tidak efektif, dan belum memakai penggunaan ejaan yang baik dan benar.

Berdasarkan penelitian awal, penulis memperoleh informasi dari Ibu Yuhendrawati selaku guru bahasa Indonesia tempat penelitian. Beliau mengatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya telah melakukan:

1. Kegiatan belajar tepat pada waktunya.
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
3. Menggunakan media pembelajaran.
4. Menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti/jelas.
5. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.

⁴ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm. 45

Proses pembelajaran yang dilakukan beliau seperti beberapa point di atas, kenyataannya tidak meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 031 Tampan Pekanbaru, hal ini dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Siswa masuk kelas tidak tepat pada waktunya. Bahkan masih ada sekitar 20 % dari 40 siswa yang masih sering terlambat.
2. Perlengkapan belajar siswa kurang lengkap. Yaitu siswa masih ada yang tidak membawa buku paket dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia
3. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru yaitu siswa masih ada yang enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru karena kurang memahaminya.
4. Siswa masih ada yang mengantuk karena pelajaran yang diberikan dengan metode latihan oleh guru kurang menarik baginya.
5. Siswa tidak dapat mengoreksi kekurangan dan kelebihan jawaban temannya mengenai penggunaan ejaan dalam menulis karangan bahasa Indonesia.

Melihat keadaan ini guru sudah berusaha untuk mengatasinya melalui metode Drill, Tanya jawab, dan tugas belajar. Akan tetapi masih banyak sikap dan perilaku siswa yang kurang aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru hendaklah menggunakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar menulis karangan siswa. Salah satu metode yang dapat meningkatkan minat belajar menulis karangan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah metode *Discovery Inquiry*.

Metode *Discovery-Inquiry* adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan proses mental pada diri individu untuk menemukan dan mengembangkan konsep sendiri berdasarkan pengalaman belajar.⁵ Dalam metode ini siswa diharapkan menjadi kreatif dan bergairah untuk belajar bahasanya sendiri. Pembelajaran melalui inquiry, juga membantu siswa untuk mengembangkan bakat-bakatnya dan mengembangkan *self concept*-nya. Selanjutnya, dalam keterampilan mengarang/menulis yang bersifat ekspresif, siswa dituntut untuk berpikir, menyusun, memproduksi, menciptakan, menerapkan, merancang, membuat sintesis dan sebagainya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa apapun proses mental yang harus dijalani oleh siswa dengan *Discovery Inquiry*, seperti menyusun problema, merancang eksperimen, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan sebagainya, semua itu tidak berarti apabila siswa tidak menguasai penggunaan bahasa dengan baik.

Berdasarkan gejala-gejala yang timbul yang telah diuraikan di atas pada keterampilan menulis karangan bahasa Indonesia bagi peserta didik, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENINGKATAN MINAT BELAJAR MENULIS KARANGAN MELALUI PENERAPAN METODE *DISCOVERY INQUIRY* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IVA SDN 031 TAMPAN PEKANBARU.**

⁵ Subana Sunarti, *Op. Cit.*, hlm. 113

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pada penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peningkatan adalah proses atau cara, perbuatan meningkatkan usaha atau kegiatan.⁶
2. Minat adalah Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Termasuk kegiatan belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang.⁷ Adanya keinginan belajar siswa yang tinggi dalam menulis karangan bahasa Indonesia
3. Belajar adalah a) berusaha Mempertinggi kepandaian/ilmu, b) berlatih, c) berusaha untuk mengubah tingkah laku/tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁸ Belajar, berlatih serta berusaha merupakan kunci utama untuk mempertinggi minat siswa dalam mengarang bahasa Indonesia.
4. Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Ada lagi yang menyatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami grafik

⁶Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2007), hlm. 1198

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2006), hlm. 130

⁸Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Ed. Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 17

itu.⁹ Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengeluarkan gagasan serta ide-idenya berdasarkan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan.

5. Metode Discovery-Inquiry adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan proses mental pada diri individu untuk menemukan dan mengembangkan konsep sendiri berdasarkan pengalaman belajar.¹⁰ Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengembangkan konsep yang telah ada serta mengeluarkan ide-idenya berdasarkan pengalaman mereka dan diuraikan dalam bentuk karangan tertulis.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru.

⁹ HG. Tarigan, *Loc. Cit*

¹⁰ Subana Sunarti, *Op. Cit.*, hlm. 113

2. Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakan penelitian ini maka diharapkan akan mendatangkan makna dan manfaat bagi beberapa pihak, seperti:

1. Bagi Siswa, sebagai masukan bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi Guru, sebagai bahan masukan dalam menentukan metode pembelajaran agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Bagi Sekolah, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki mutu sekolah melalui peningkatan mutu pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata dasar “tingkat” yang berarti “susunan berlapis-lapis; tinggi rendahnya kedudukan”.¹ Kata tingkat mendapat awalan pe- dan akhiran an- menjadi peningkatan. Peningkatan adalah proses atau cara, perbuatan meningkatkan usaha atau keinginan.² Peningkatan mengandung arti upaya untuk menambah tingkat, lapisan atau derajat sesuatu. Adapun maksud peningkatan minat belajar menulis karangan pada penelitian ini adalah adanya usaha untuk meningkatkan atau mempertinggi minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru.

Kajian ini berkenaan dengan tingkat minat belajar menulis karangan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tinggi rendahnya tingkat minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan serta keinginan siswa untuk belajar menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, yang dimaksud dengan peningkatan minat belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah adanya usaha untuk

¹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang, Lintas Media, 2005), hlm. 550

² Hasan Alwi, *Loc. Cit.*

meningkatkan kesenangan dan kegairahan siswa terhadap pelajaran menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan cara menemukan konsep sendiri berupa bentuk kata serta dapat mengembangkan melalui pengalaman belajar.

2. Pengertian Minat Belajar

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar, karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang minat.

Menurut Abdul Hadis arti Minat secara umum dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh individu kepada suatu objek, baik objek berupa benda hidup maupun benda yang tidak hidup. Sedangkan minat belajar dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.³

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber dalam Muhibbin Syah, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: Pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁴

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.⁵ Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

³ Abdul Hadis, *Op. Cit.*, hlm. 44

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 152

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hlm. 166

Merujuk kepada pengertian minat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa minat belajar menulis karangan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah suatu keinginan individu/siswa untuk memusatkan perhatiannya untuk bernalar dalam menulis karangan bahasa Indonesia, sehingga siswa tertarik untuk mengekspresikan pikirannya dalam bentuk tulisan dan juga menumbuhkan perasaan senang dan puas dalam dirinya. Siswa yang mempunyai minat dapat diekspresikan serta melukiskannya dalam sebuah karya tulis.

Jika individu atau peserta didik merasa tertarik atau berminat untuk melakukan aktivitas belajar, maka peserta didik tersebut menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang baik berupa: Peserta didik menunjukkan gairah yang tinggi dalam melakukan aktifitas belajar, tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu yang lama, aktif, kreatif, dan produktif dalam melaksanakan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar, senang dan asyik dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu hobi dan bagian dari hidup, dan sebagainya. Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki minat belajar akan menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang tidak baik pula berupa acuh tak acuh dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu beban, cepat lelah dan bosan dalam belajar, dan sebagainya.⁶

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Keterlibatan minat dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid. Baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat. Sedangkan yang bersifat efektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minat.

William James, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, mengatakan bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat

⁶ Abdul Hadis, Loc. Cit.

keaktifan belajar siswa. Jadi, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.⁷

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap keaktifan belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa dalam rentang waktu tertentu. Karena itu guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang telah diberikan mudah dipahami oleh anak didik. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, sebagai berikut:

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa, sehingga siswa rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan mata pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga siswa mudah menerima bahan pelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif dan kondusif.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.⁸

⁷ William James dalam Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 27.

Dalam hal pembelajaran, antara bahan ajar dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Walaupun hampir tidak mungkin menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan setiap siswa, meskipun demikian sedapat mungkin perbedaan-perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Pembelajar perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.⁹ Dalam hal ini antara minat dengan pelaksanaan pembelajaran mempunyai kaitan yang erat, antara lain:

- a. Minat melahirkan perhatian serta merta (tidak dipaksakan)
- b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi.
- c. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.

3. Menulis Karangan

Dalam pembelajaran bahasa kemampuan menulis memiliki arti penting. *Pertama*, menulis dalam arti mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bahasa tulisan. *Kedua*, menulis dalam arti melahirkan bunyi-bunyi bahasa, ucapan-ucapan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini pengertian menulis berdasarkan pendapat yang pertama yaitu menulis sama dengan mengarang.

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah

⁸ Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 167

⁹ Syaiful Sagana, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 152

tulisan.¹⁰ Sebenarnya, kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya mencatat pesan ataupun menulis memo untuk teman. Akan tetapi, menulis yang akan dibicarakan dalam hal ini lebih pengertiannya daripada sekedar melakukan perbuatan atau menghasilkan suatu tulisan yang telah diuraikan tadi.

Karya tulis dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau diserahkan kepada seseorang sebagai bukti karya ilmiah, kemudian akan dinilai, menuntut seseorang untuk memahami arti kata menulis. Seorang penulis yang memahami dengan baik makna kata menulis akan betul-betul peduli terhadap kejelasan apa yang ditulis, kekuatan itu dapat mempengaruhi orang lain, keaslian pikiran yang hendak dituangkan dalam tulisan, kepaiawaian penulis dalam memilih dan mengolah kata-kata. Seorang penulis yang paham betul akan konsekuensinya sebuah tulisan pasti akan mempertimbangkan proses yang akan diperolehnya jika tulisannya dibaca orang.

Pembaca tentu mengharapkan memperoleh sesuatu dari apa yang dibacanya. Jika membaca catatan perjalanan, pembaca tentu berharap memperoleh paparan tentang perjalanan yang menarik yang belum pernah dialaminya sendiri. Jika berhadapan dengan bacaan yang bersifat argumentatif tentang suatu hal, pembaca akan mencoba menemukan argumen yang dipakai oleh penulis untuk mendukung pendapat atau sikap yang diperolehnya¹¹.

¹⁰ Puji Santoso, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2007), hlm. 614

¹¹ *Ibid.*, hlm. 615

Sebelum merumuskan pengertian karangan, perlu dipahami terlebih dahulu makna kata mengarang, sebab dari kegiatan yang disebut mengarang itulah dihasilkan suatu karangan. Mengarang berarti *menyusun* atau *merangkai*.¹²

Pada awalnya kata merangkai tidak berkaitan dengan kegiatan menulis. Cakupan makna kata merangkai mula-mula terbatas pada pekerjaan yang berhubungan dengan benda konkret seperti merangkai bunga atau merangkai benda lain, sejalan dengan kemajuan komunikasi dan bahasa, lama kelamaan timbul istilah merangkai kata. Lalu berlanjut dengan merangkai kalimat, kemudian jadilah apa yang disebut pekerjaan mengarang. Orang yang merangkai kata, kalimat dan alenia tidak disebut perangkai, tetapi penyusun atau pengarang untuk membedakan misalnya dengan perangkai bunga. Mengingat karangan tertulis juga disebut tulisan, kemudian timbullah sebutan penulis untuk orang yang menulis suatu karangan.

Menurut Widyamartaya dan Sudiarti dalam Lamuddin Finoza mengemukakan bahwa mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.¹³

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa mengarang adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alenia untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan

233 ¹² Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2009), hlm.

¹³ *Ibid.*

4. Karangan Narasi

Berdasarkan cara penyajian dan tujuan penulisannya, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, yaitu:

- a) Deskripsi (perian)
- b) Narasi (kisahan)
- c) Eksposisi (paparan)
- d) Argumentasi (bahasan)
- e) Persuasi (ajakan)
- f) Campuran/kombinasi.

Karangan Narasi (berasal dari *narration* = bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak lanjut perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Dari segi sifatnya karangan narasi dapat dibedakan atas dua macam: (1) hanya benarasi ekspositoris/narasi faktual, dan (2) narasi sugestif/narasi berplot. Narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas disebut narasi ekspositiris; sedangkan narasi yang mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal, disebut narasi sugestif. Contoh narasi sugestif adalah novel dan cerpen, sedangkan contoh narasi ekspositoris adalah kisah perjalanan, otobiografi, kisah perampokan, dan cerita tentang peristiwa pembunuhan.¹⁴

Bila deskripsi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepada pembaca.

¹⁴ *Ibid.* hal. 244

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan dan tindakan. Narasi juga mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

5. Pengertian Metode *Discovery Inquiry*

Discovery mengandung arti penemuan, yaitu cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa melalui proses mental dalam rangka penemuan. Adapun *Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, *Inquiry* juga menuntut usaha untuk menemukan berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu dalam proses *discovery*, siswa dituntut untuk berpikir secara produktif, analitis dan kritis.

Beberapa ahli pendidikan berbeda pendapat tentang istilah *discovery*, ada yang menggunakan persamaan dengan *inquiry* dan ada pula yang membedakan artinya.

Moh. Amien mengutip pendapat Robert B. Sund menyatakan bahwa *Discovery* adalah proses mental pada individu untuk mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Dengan kata lain, suatu kegiatan pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Pengajaran dengan *discovery* harus meliputi pengalaman belajar yang dapat mengembangkan siswa untuk menemukan konsep sendiri.¹⁵

Adapun yang dimaksud dengan *Inquiry* adalah suatu perluasan proses *discovery*. Sebagai tambahan pada proses *discovery*, *inquiry* mengandung proses

¹⁵Subana dan Sunarti, *Loc. Cit.*

mental yang lebih tinggi tingkatnya. Misalnya, merumuskan problema, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, bersifat objektif, jujur, penuh keinginan, terbuka dan sebagainya.¹⁶

Pembelajaran *inquiry* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar yang menjamin siswa dapat mengembangkan proses *inquiry*. Siswa melakukan kegiatan *inquiry* apabila ia mampu merumuskan problema sendiri, merumuskan hipotesis, mendesain eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Istilah asing yang sering digunakan untuk metode ini ialah *discovery* yang berarti penemuan, atau *inquiry* yang berarti mencari. Mengenai penggunaan istilah *discovery* dan *inquiry* para ahli terbagi ke dalam dua pendapat, yaitu :¹⁷

- Istilah-istilah *discovery* dan *inquiry* dapat diartikan dengan maksud yang sama dan digunakan saling bergantian atau keduanya sekaligus.
- Istilah *discovery*, sekalipun secara umum menunjuk kepada pengertian yang sama dengan *inquiry*, pada hakikatnya mengandung perbedaan dengan *inquiry*.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa metode *discovery* adalah suatu prosedur mengajar yang menitik beratkan studi individual, manipulasi objek, dan eksperimen yang dilakukan siswa sebelum ia mengambil kesimpulan dan menyadari suatu konsep. Metode *discovery* merupakan suatu komponen proses pendidikan yang disebut *heuristic teaching* yaitu tipe pembelajaran yang meliputi berbagai metode yang didesain untuk memajukan rentang belajar aktif, berorientasi

¹⁶*Ibid*

¹⁷ <http://dadhar.blogspot.com/2008/02/discovery-inquiry-sebuah-metode.html>

pada proses membimbing diri sendiri (*self directed*), *inquiry*, dan model belajar reflektif.

Tujuan umum dari latihan metode pembelajaran *inquiry* adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapat jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.¹⁸

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental peserta didik. Keterlibatan proses mental tersebut meliputi kinerja sebagai berikut :¹⁹

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alami
- b. Merumuskan masalah-masalah
- c. Merumuskan hipotesis-hipotesis
- d. Merancang pendekatan investigatif yang meliputi eksperimen.
- e. Melaksanakan eksperimen.
- f. Mensistesisikan pengetahuan
- g. Memiliki sikap ilmiah, yakni : objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan tanggung jawab.

6. Jenis-Jenis Metode Penemuan (*Discovery-Inquiry*)

Moh. Amin dalam Subana dan Sunarti menguraikan tentang tujuh jenis *Discovery –inquiry*, yaitu sebagai berikut:²⁰

a. *Guided Discovery-Inquiry Laboratory Lesson*

Sebagian perencanaan dibuat oleh guru. Selain itu guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dalam

¹⁸ <http://aman-hidayah.blogspot.com/2008/01/model-pembelajaran-inquiry.html-76k>

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 2219 *et seq*

²⁰ Subana dan Sunarti, *Op. Cit.*, hlm. 119

hal ini siswa tidak merumuskan problema, sementara petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru.

b. Modified Discovery-Inquiry

Guru hanya memberikan problema saja. Biasanya disediakan pula bahan atau alat-alat yang diperlukan, kemudian siswa diundang untuk memecahkannya melalui pengamatan, eksplorasi dan atau melalui prosedur penelitian untuk memperoleh jawabannya. Pemecahan masalah dilakukan atas inisiatif dan caranya sendiri secara berkelompok atau perseorangan. Guru berperan sebagai pendorong, nara sumber, dan memberikan bantuan yang diperlukan untuk menjamin kelancaran proses belajar siswa.

c. Free Inquiry

Kegiatan *free inquiry* dilakukan setelah siswa mempelajari dan mengerti bagaimana memecahkan suatu problema dan telah memperoleh pengetahuan cukup tentang bidang studi tertentu serta telah melakukan *modified discovery-inquiry*. Dalam metode ini siswa harus mengidentifikasi dan merumuskan macam problema yang akan dipelajari atau dipecahkan.

d. Invitation Into Inquiry

Siswa dilibatkan dalam proses pemecahan problema sebagaimana cara-cara yang lazim diikuti *scientist*. Suatu undangan (*invitation*) memberikan suatu problema kepada siswa, dan melalui pertanyaan masalah yang telah direncanakan dengan hati-hati mengundang siswa untuk melakukan beberapa

kegiatan atau kalau mungkin, semua kegiatan sebagai berikut : merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, menetapkan kontrol, menentukan sebab akibat, menginterpretasi data dan membuat grafik.

e. *Inquiry Role Approach (IRA)*

Merupakan kegiatan proses belajar yang melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri dari empat anggota untuk memecahkan *invitation into inquiry*. Masing-masing anggota tim diberi tugas suatu peranan yang berbeda-beda sebagai koordinator tim, penasihat teknis, pencatat data dan evaluator proses.

f. *Pictorial Riddle*

Pendekatan dengan menggunakan *pictorial riddle* adalah salah satu teknik atau metode untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa di dalam diskusi kelompok kecil maupun besar. Gambar atau peragaan, peragaan, atau situasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir kritis dan kreatif siswa. Suatu *riddle* biasanya berupa gambar di papan tulis, papan poster, atau diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *riddle* itu.

g. *Synectics Lesson*

Pada dasarnya *syntetics* memusatkan pada keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk metafora (kiasan) supaya dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dapat dilaksanakan karena metafora dapat membantu dalam melepaskan “ikatan struktur mental”

yang melekat kuat dalam memandang suatu problema sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.

7. Model Metode *Discovery Inquiry* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam proses belajar melalui *Inquiry*, siswa dibantu untuk mengembangkan bakat-bakatnya dan mengembangkan *self concept*-nya. Oleh karena itu, ada beberapa perilaku atau kegiatan siswa yang tampak, seperti bertanya, bertindak, mencari, menyelesaikan, menemukan problema, menganalisis, membuat sintesis, berpikir, memproduksi, menyusun, menciptakan, menerapkan, mencoba, mengkritik, merancang, mengevaluasi dan sebagainya.

Perilaku itu berkaitan erat dengan perilaku para siswa setelah melaksanakan kegiatan latihan keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis atau mengarang. Selain itu, berkaitan dengan aspek pengajaran bahasa lainnya, seperti aspek linguistik dan aspek sastra.²¹

Selanjutnya, dalam keterampilan mengarang atau menulis yang bersifat ekspresif, beberapa perilaku seperti : berpikir, menyusun, memproduksi, menciptakan, menerapkan, merancang, membuat sintesis dan sebagainya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa apapun proses mental yang harus dijalani siswa dengan *discovery inquiry*, seperti menyusun problema, merancang eksperimen, menganalisis data, menarik kesimpulan, melaporkan hasil penelitian dan sebagainya, semua itu tidak berarti apabila siswa tidak menguasai penggunaan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode *discovey inquiry* untuk beberapa

²¹ *Ibid.*, hlm. 127

mata pelajaran baik sosial maupun eksak, sedikit atau banyak, pengajaran bahasa terlibat di dalamnya.

Proses belajar melalui *inquiry* meliputi beberapa kegiatan siswa sebagai berikut :

1. Bertanya, tidak semata-mata mendengarkan atau menghafal
2. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan
3. Memberi pemecahan, tidak semata-mata mendapatkan
4. Menemukan probelama, tidak semata-mata belajar fakta-fakta
5. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati
6. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan
7. Berpikir, tidak semata-mata melamun atau membayangkan
8. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan
9. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan
10. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali
11. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat
12. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan
13. Mengkritik, tidak semata-mata menerima
14. Merancang, tidak semata-mata bereaksi
15. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

Beberapa kondisi yang diperlukan untuk proses belajar melalui *inquiry* ialah

1. Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi
2. Kondisi lingkungan yang responsif
3. Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian dan
4. Kondisi yang bebas dari tekanan.

Peranan guru dalam proses pembelajaran melalui *inquiry* ialah

1. Menstimulasi dan menantang siswa untuk berfikir
2. Memberikan fleksibilitas/kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif dan bertindak
3. Memberikan dukungan untuk *inquiry*
4. Menentukan diagnosis kesulitan siswa dan membantu mengatasinya
5. Mengidentifikasi dan menggunakan “*teachable moment*” sebaik-baiknya.

Suchman menyarankan bahwa guru dalam kelas harus mengambil langkah tertentu untuk mendorong siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu :

1. Menciptakan kebebasan untuk memiliki dan mengekspresikan ide-ide dan menuangkan ide-ide tersebut dengan data
2. Menyediakan suatu lingkungan yang responsif sehingga setiap ide atau gagasan di dengar dan belajar
3. Membantu siswa menemukan suatu pengarahan untuk bergerak maju, suatu tujuan untuk pengajaran intelektual / tingkat intelektual yang tertinggi.

Menurut Amien adapun hal-hal yang harus didorong dalam proses belajar melalui *inquiry* adalah

1. Otonomi siswa
2. Kebebasan dan dukungan kepada siswa
3. Sikap keterbukaan
4. Percaya kepada diri sendiri dan kesadaran akan harga diri
5. Self concept
6. Pengalaman *inquiry*, terlibat dalam problema-problema

Pelaksanaan *discovery-Inquiry* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
 - a. Menyadari adanya suatu masalah
 - b. Menjadikan masalah itu sebagai suatu yang bermakna atau memiliki makna tertentu
 - c. Menjadikan masalah tersebut mengarah pada cara pemecahannya
2. Mengembangkan jawaban tentatif dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
 - a. Melakukan pengkajian dan pengklasifikasian
 - b. Menghubung-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban
 - c. Menyusun pernyataan hipotesis
3. Menguji jawaban tentatif, dengan kegiatan:
 - a. Merakit bukti-bukti yang ada dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan mengenai derajat keserasiannya
 - b. Menerjemahkan, menafsirkan, dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut
 - c. Menganalisis, mencari hubungan yang satu dan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturannya.

4. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan:
 - a. Menemukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil jawaban
 - b. Merumuskan kesimpulan secara jelas.
5. Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara:
 - a. Menguji kesimpulan dengan bukti-bukti baru
 - b. Membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Kompetensi guru yang dibutuhkan adalah

1. Meneliti dan minat siswa
2. Melakukan praseleksi tentang prinsip, konsep, generalisasi, dan hubungan yang dipelajari
3. Menata lingkungan fisik dan kelengkapan multimedia
4. Memperjelas peranan siswa yang perlu dilakukan
5. Mengonstruksikan permasalahan
6. Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh hasil sesuai dengan kecepatan masing-masing
7. Menampung dan mendengarkan setiap respon siswa
8. Menanggapi siswa yang bertanya atau meminta bantuan

Metode *discovery* dapat digunakan untuk mengajarkan beberapa aspek yang ada dalam beberapa mata pelajaran. Kebaikannya adalah mengembangkan *retention* dan transfer.

Dari aspek filsafat dan psikologi, mengajar dengan metode *discovery inquiry* menurut Amien 1979 banyak memberikan keuntungan diantaranya :

1. Jerome Bruner menyebutkan beberapa keuntungan metode penemuan sebagai berikut :
 - a. Siswa mampu memahami konsep dasar dan ide yang baik
 - b. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
 - c. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
 - d. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri
 - e. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik
 - f. Suatu proses belajar menjadi lebih menggairahkan

2. Pengajaran menjadi *Student Centered*

Salah satu prinsip psikologi tentang pembelajaran adalah semakin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan, semakin besar pula baginya untuk mengalami proses belajar.

3. Proses belajar melalui kegiatan *inquiry* dapat membentuk dan mengembangkan sel konsep pada diri siswa. Hal ini karena melalui keterlibatan yang aktif, siswa dapat memanifestasikan profesinya dan memperoleh pengertian tentang dirinya.

4. Tingkat Pengharapan Bertambah

Siswa mempunyai ide tertentu tentang cara menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri. Melalui kegiatan *discovery inquiry* siswa dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam menggunakan bakat-bakatnya untuk menyelidiki dan memecahkan problema .

5. *Inquiry learning* dapat mengembangkan bakat atau kecakapan siswa.

Semakin banyak kebebasan (fleksibel) dalam proses belajar bagi siswa, semakin besar kemungkinan baginya untuk mengembangkan bakat-bakatnya

6. *Inquiry learning* dapat menghindarkan siswa dari cara-cara belajar tradisional (menghafal)

7. *Inquiry learning* memberikan waktu untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Adapun kelemahan-kelemahan metode *discovery inquiry*²² adalah:

1. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru secara apa adanya, kalau tidak ada guru tidak belajar, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan materi dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukan hal yang mudah, apalagi kebiasaan yang telah bertahun-tahun dilakukan.
2. Guru juga dituntut mengubah kebiasaan mengajarnya yang umumnya sebagai pemberi atau penyaji informasi menjadi sebuah fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Inipun merupakan pekerjaan yang tidak gampang karena umumnya guru merasa belum mengajar dan belum puas kalau tidak banyak menyajikan pelajaran (ceramah).
3. Metode ini banyak memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, tetapi kebiasaan itu tidak berarti menjamin bahwa siswa belajar dengan baik dalam arti mengerjakannya dengan tekun, penuh aktifitas dan terarah.
4. Metode ini dalam pelaksanaannya memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai.
5. Cara belajar seperti ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik seperti pada waktu siswa melakukan penyelidikan dan sebagainya. Dalam kondisi siswa banyak (kelas besar) dan guru terbatas, sepertinya metode ini sulit terlaksana dengan baik.

²² Sudirman, Zainal, dkk. *Ilmu pendidikan*, hlm. 171-172

6. Pemecahan masalah mungkin saja dapat bersifat mekanistik, formalitas, dan membosankan. Apabila hal ini terjadi, maka pemecahan masalah seperti ini tidak menjamin penemuan yang penuh arti.

7. Hubungan Minat Belajar dengan Metode Discovery Inquiry

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar.²³ Minat dapat dibangkitkan dengan cara menggunakan berbagai macam bentuk mengajar yang menekankan siswa untuk aktif, salah satunya adalah metode *discovery Inquiry*. Metode *discovery inquiry* adalah suatu kegiatan pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengeluarkan ide-idenya berdasarkan pengalaman yang melekat pada diri siswa dan diuraikan dalam bentuk tulisan.

Menulis/mengarang itu sendiri merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami grafik. Oleh karena itu siswa dituntut untuk dapat mengembangkan konsep yang telah ada dan mengeluarkan gagasan serta ide-idenya berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapat.

²³ User Usman, *Loc. Cit.*

Melalui metode tersebut siswa akan merasa senang dan puas. Kepuasan yang ditimbulkan akan mendorong siswa untuk mengeluarkan serta mengembangkan konsep kembali sehingga minat belajar siswa akan lebih meningkat.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis selama ini, menulis karangan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan hal yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Elsunarti; mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Menulis Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *Discovery Inquiry* pada siswa kelas IVB SD Negeri 016 Pekanbaru”.²⁴ Penelitian ini menghasilkan angka 41,43% yang berminat dalam belajar sebelum tindakan, setelah diadakan perbaikan siklus II minat belajar siswa meningkat menjadi 88,57%. Hal ini menunjukkan minat belajar siswa tinggi.
2. Khadijah; mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas III dalam Menulis Karangan dengan Menggunakan Metode Clustering pada Mata Pelajaran

²⁴ Elsunarti, *Meningkatkan Motivasi Belajar menulis Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Discovery Inquiri pada Siswa Kelas IVB SD Negeri 016 Pekanbaru*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2008, tidak diterbitkan.

Bahasa Indonesia di SD Negeri 027 Pulau Payung Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”.²⁵ Penelitian ini menghasilkan angka 51,5% mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan kemampuan menulis karangan siswa rendah. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II kemampuan menulis karangan siswa meningkat menjadi 75,59%. Hal ini menunjukkan kemampuan menulis karangan siswa mencapai ketuntasan dengan sangat tinggi.

3. Lesnawati; mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengarang siswa Kelas V dalam Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Karyawisata di SD negeri 016 Baserah Kabupaten Kuantan Singingi”.²⁶ Penelitian ini menghasilkan angka 48,8% mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan kemampuan belajar siswa rendah. Setelah diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya kemampuan menulis karangan siswa meningkat menjadi 80%. Hal ini menunjukkan kemampuan menulis karangan siswa tinggi.
4. Hayatul Fitrah; mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Menulis Karangan dengan

²⁵ Khodijah, *Meningkarkan Kemampuan Siswa Kelas III dalam Menulis Karangan dengan Menggunakan Metode Clustering pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 027 Pulau Payung kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2008, tidak diterbitkan.

²⁶ Lesnawati, *Meningkatkan Kemampuan Mengarang siswa Kelas V dalam Pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode Karyawisata di SD Negeri 016 Baserah Kabupaten Kuantan Singingi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2008, tidak diterbitkan.

Menggunakan Media Bulletin Boord pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Simpang Kubu Kecamatan Kampar”.²⁷ Penelitian ini menghasilkan angka 67,5% siswa yang memiliki motivasi. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa sedang. Setelah diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya motivasi belajar siswa naik menjadi 84%. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa tinggi.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Elsunarti dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah sama-sama menggunakan metode *Discovery Inquiry* dalam menulis karangan, bedanya yaitu dalam penelitian Elsunarti ini meningkatkan motivasi sedangkan peneliti meningkatkan minat belajar, dan pada tempat yang berbeda pula.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Khodijah dan Lesnawati mempunyai persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, yaitu dalam hal menulis karangan, bedanya adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Khodijah dan Lesnawati meningkatkan kemampuan menulis karangan, sedangkan penelitian ini meningkatkan minat belajar menulis karangan, akan tetapi menggunakan metode yang berbeda juga, yaitu metode *Discovery Inquiry*.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hayatul Fitrah adalah sama dalam hal menulis karangan, tetapi menggunakan sebuah metode yang berbeda juga,

²⁷ Hayatul Fitrah, *Meningkatkan Motivasi Menulis Karangan dengan Menggunakan Media Bulletin Boord pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah desa Simpang Kubu Kecamatan Kampar*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2010, tidak diterbitkan

yaitu metode *Discovery Inquiry*. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode *Discovery Inquiry* untuk meningkatkan minat belajar siswa menulis karangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 031 Tampan Pekanbaru.

C. Hipotesis Tindakan

Sebagai jawaban sementara dari penelitian ini dapat dirumuskan suatu hipotesis tindakan sebagai berikut: jika pembelajaran metode *Discovery Inquiry* diterapkan maka dapat meningkatkan minat belajar menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IVA SDN 031 Tampan Pekanbaru.

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila tingginya minat belajar menulis karangan Bahasa Indonesia kelas IV SDN 031 Tampan Pekanbaru telah dapat direduksi sebesar 80 % dari jumlah siswa.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengukur minat belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia pada penelitian ini, maka peneliti menerapkan indikator berdasarkan teori sebagai berikut:

1. Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
2. Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.
4. Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.

5. Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan.

Adapun yang menjadi indikator langkah pembelajaran menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan apersepsi dengan menjelaskan materi secara ringkas.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen.
4. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan rumusan masalah berupa topik sederhana kepada setiap kelompok.
5. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kebebasan untuk bertanya.
6. Guru membimbing siswa untuk menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.
7. Guru memberikan kesempatan kepada salah seorang siswa dari kelompok untuk membacakan hasil karangan kelompok lain di depan kelas.
8. Guru menyimpulkan materi pelajaran secara bersama.

Untuk mengetahui kategori atau klasifikasi penilaian terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maka penulis menggunakan kategori sebagai berikut:²⁸

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan Pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), hlm. 107

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah Siswa Kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru dengan jumlah siswa 40 orang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah penggunaan metode *Discovery Inquiry* untuk meningkatkan minat belajar menulis karangan pada pelajaran bahasa Indonesia.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 031 Tampan Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasari alasan bahwa persoalan yang dikaji oleh peneliti ada di lokasi ini dan lokasi ini terjangkau oleh peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun dalam setiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar murid dan guru dapat beradaptasi dengan metode *Discovery Inquiry* yang diteliti. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan Tindakan.
2. Implementasi Tindakan.

1. Perencanaan Tindakan

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- a. Silabus; yang disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan metode *Discovery Inquiry* pada setiap kali pertemuan.
- c. Menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan tentang berbagai pertanyaan mengenai topik yang akan dibahas, yaitu menulis karangan.
- d. Menyediakan lembar observasi baik observasi guru dalam menerapkan metode *Discovery Inquiry* maupun lembar observasi siswa dalam menerapkan metode *Discovery Inquiry*.
- e. Menyediakan lembar observasi minat belajar siswa, yang dilakukan satu kali sebelum tindakan dan dua kali setelah tindakan.
- f. Meminta kesediaan Guru bahasa Indonesia di tempat penelitian untuk menjadi pengamat, sementara peneliti melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* secara langsung.

2. Implementasi Tindakan

Adapun garis besar tentang rencana pembelajaran atau langkah-langkah kegiatan pembelajarannya adalah:

- a. Merumuskan masalah, yaitu dengan menentukan sebuah topik sederhana dan dibagikan kepada masing-masing kelompok.

- b. Mengembangkan sebuah topik sederhana tersebut menjadi sebuah karangan yang utuh dengan bekerja sama pada setiap anggota kelompok untuk mengeluarkan ide-ide serta pengalaman mereka yang berhubungan dengan topik yang dibahas.
- c. Menguji jawaban tentatif, yaitu mengoreksi kekurangan serta kelebihan hasil karangan dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang baik dan benar.
- d. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan membandingkan antara hasil karangan yang baik dan benar dalam penggunaan ejaan dengan hasil karangan yang salah dalam penggunaan ejaan.
- e. Merumuskan kesimpulan secara jelas dengan menjelaskan langkah-langkah dalam menulis karangan serta penggunaan ejaan yang baik dan benar.

C. Jenis, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Jenis Data

Data yang didapat dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Yang terdiri dari:

- a. Data kualitatif; data aktivitas Guru dalam menerapkan metode *Discovery-Inquiry* dalam pembelajaran.
- b. Data kuantitatif; data aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan data minat belajar menulis karangan siswa

2. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

- a. Penerapan pembelajaran dengan metode *Discovery Inquiry*.
 - 1) Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi yang telah disediakan.
 - 2) Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi yang telah disediakan.
- b. Minat belajar siswa dalam pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi yang telah disediakan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Peningkatan minat yang dinilai adalah peningkatan minat klasikal.

Dengan rumus:¹

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

p = Angka Persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi/banyaknya individu).

D. Observasi Dan Refleksi

1. Observasi

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu sebelum tindakan, siklus I dan siklus II setelah tindakan yang dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Adapun aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a. Aktivitas guru,
- b. Aktivitas siswa, dan

¹ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 43

- c. Minat belajar siswa.

2. *Refleksi*

Refleksi merupakan tahapan akhir kegiatan observasi yaitu dengan mengumpulkan berbagai hasil yang diperoleh melalui lembar observasi, hasil tersebut dianalisa untuk mengetahui tingkat minat belajar siswa dalam menulis karangan dan untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil dari analisa tersebut dijadikan sebagai landasan untuk tindakan berikutnya, sehingga antara siklus I dan siklus berikutnya ada kesinambungan dan diharapkan kelemahan pada siklus pertama sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah berdirinya SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru

Sekolah Dasar Negeri 031 Tampan pekanbaru adalah sebuah lembaga pendidikan formal dan merupakan Sekolah Dasar yang sudah berstatus Negeri. SD Negeri 031 Tampan ini beralamat di jalan Swakarya nomor 112 Tampan. Dengan luas bangunan 254 M² dan luas tanah 2400 M². Berdirinya SD Negeri 031 berawal dari adanya perumahan nasional (perumnas) di jalan Swakarya sekarang ini. Adapun tanah tempat berdirinya SD Negeri 031 adalah tanah pemberian dari Bapak H.M. Nasir, sedangkan bangunannya dibangun oleh Pemerintah.

SD Negeri 031 berdiri pada tahun 1995 dengan bangunan 3 lokal, 1 kantor, 1 rumah kepala sekolah, 4 rumah guru, 1 rumah penjaga sekolah, 2 WC, dan 1 gudang. Kepala SD Negeri 031 Tampan yang pertama adalah Bapak Drs. Syarifuddin. Muridnya berjumlah 82 siswa, terdiri dari kelas I-V. Sedangkan pengajarnya adalah Bapak Said, Ibu Mimi, Ibu Isnaini, dan Ibu Maisarah.

Sejak berdirinya SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru telah dipimpin oleh 3 orang kepala sekolah. Kepala-kepala sekolah tersebut seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel IV. 1

Nama-Nama Kepala Sekolah SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru

NO	NAMA	TAHUN	ALAMAT
1.	Drs. Syarifuddin	1995-2002	Jl. Swakarya
2.	Drs. Baharuddin	2002-2009	-
3.	Hj. Rosnian, S.Pd	2010- Sekarang	Gg. Iman

(Sumber: Tata Usaha SD Negeri 031 Tampan)

2. Visi dan Misi SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru

Visi: Sekolah merupakan contoh teladan bagi masyarakat untuk mewujudkan kebersihan, perkembangan pendidikan menuju manusia yang terampil, berpartisipasi dan berakhlak mulia, serta penuh dedikasi.

Misi:

- a. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif. Dan mengedepankan optimalisasi kompetensi siswa dan profesionalisasi guru.
- b. Memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga sekolah untuk mencapai prestasi yang berbudidaya sesuai dengan pendidikan.
- c. Meningkatkan prestasi masyarakat dan warga sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan dan kemajuan sekolah.

3. Keadaan Guru

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai fungsi sebagai kunci penentu keberhasilan di lembaga tingkatan apapun. Oleh karena itu pekerjaan guru merupakan sebuah profesi yang patut dihargai oleh semua pihak. Selain itu guru

merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam proses belajar mengajar, tanpa guru proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Adapun keadaan guru SD Negeri 031 Tampan pekanbaru dapat dilihat pada tabel IV.2.

Tabel IV.2

Daftar Nama-nama Guru SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru

Tahun Pelajaran 2009-2010

No	Nama	Jabatan	Bidang Studi
1.	Hj. Rosnian, S.Pd	Kepala Sekolah	-
2.	H.M.Nasir S, A.ma.Pd	Guru	Guru. Agama Islam
3	Hj. Hayati.M	Guru	Guru Kelas
4.	Maisarah	Guru	Guru Agama Islam
5.	Murniyus	Guru	Guru. B.Indonesia
6.	Muhammad, S.Pd	Guru	Guru Kelas
7.	Rosita L.Tobing	Guru	Guru IPS/PKN
8.	Hj. Tarwina	Guru	Guru Kelas
9.	Jasminar, S.Pd.SD	Guru	Guru Sains
10.	Suryati, S.Pd	Guru	Guru Kelas
11.	Rosmita	Guru	Guru Kelas
12.	Ernita Yusnawati, S.Pd	Guru	Guru Kelas
13.	Tengku Rasyada, S.Pd	Guru	Guru Sains
14.	Sari Bulan	Guru	Guru Kelas
15.	Yusmaidar	Guru	Guru Agama Islam
16.	Susi Asnita,S.Pd	Guru	Guru Penjaskes
17.	Lili Suryani	Guru	Guru Kelas
18	Hazani,S.Pd	Guru	Guru Kelas
19.	Yuhendrawati	Guru	Guru Kelas
20.	Patimah Lubis	Guru	Guru Kelas
21.	Martani	Guru	Guru Kelas
22.	Fitri Yanti	Guru	Guru Kelas
23.	Rio Brahma Putra, A.ma	Guru	Guru kelas
24.	Karmila,A.ma	Guru	Guru Kelas
25.	Nur Zaili	Guru	Guru Kelas
26.	Siska Amelia,A.ma	Guru	Guru kelas
27.	Said Yahya	P. Sekolah	-
28.	M. Nasir, S.Ag	Guru	Guru Agama Islam
29.	Emilia Rahayu	Guru	Guru Kelas
30.	Puji Yanti, S.Pd	Guru	Guru B. Inggris
31.	Riyal	Guru	Guru Kelas
32.	Cica Rahayu, S.Pdi	Guru	Guru Armel
33.	Oni Ramdani Yusbar, S.Pd	Guru	Guru B. Inggris
34.	Khairozi	Guru	Guru Kelas
35.	Nur Amanah	Tata Usaha	-
36.	Rahmad Puji	Satpam	-

4. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya siswa, proses pembelajaran tidak akan berlangsung karena siswa adalah

subyek dari pendidikan. Untuk mengetahui keadaan siswa SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru dapat dilihat pada tabel IV.3 sebagai berikut:

Tabel IV.3

Keadaan Siswa SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru

Tahun pelajaran 2009-2010

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	56	66	122
2	II	71	59	130
3	III	95	81	176
4	IV	80	83	163
5	V	68	46	114
6	VI	79	49	128
	Total	449	384	833

Sumber data: Laporan bulanan SD Negeri 031 Tampan.

Adapun kelas tempat penelitian ini adalah kelas IVA yang berjumlah 40 orang siswa terdiri dari 22 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan, karena dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan

kemungkinan lebih besar untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan meraih tujuan yang telah ditentukan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru dapat dilihat pada tabel IV.4 sebagai berikut:

Tabel. IV.4
Daftar Sarana dan Prasarana SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru
Tahun Pelajaran 2009-2010

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Belajar	9	Baik
2.	Ruang Kantor/TU	1	Baik
3.	Ruang Majelis Guru	1	Baik
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5.	WC/FAP	3	Baik
6.	Papan tulis	9	Baik
7.	Jam Dinding	11	Baik
8.	Lonceng	2	Baik
9.	Sound System	2	Baik
10.	Radio	1	Baik
11.	Mesin Tulis	5	Baik
12.	Tiang Bendera Besi	1	Baik
13.	Almari Arsip Kepala Sekolah	1	Baik
14.	Papan Keadaan Guru	1	Baik
15.	Papan Pengumuman	1	Baik
16.	Papan Struktur Organisasi	1	Baik
17.	Lapangan Olah Raga	1	Baik
18.	Tempat Parkir	1	Baik
19.	Koperasi Sekolah	1	Baik
20.	UKS	1	Baik
21.	Televisi	1	Baik

6. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Untuk mencapai Tujuan Pendidikan diperlukan alat dan sarana pendidikan, satu diantaranya adalah kurikulum untuk setiap lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan

proses pendidikan, sehingga tidak satupun lembaga pendidikan formal yang tidak menggunakan kurikulum.

Kurikulum di SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan mata pelajaran sebagai berikut:

Tabel. IV.5

Mata Pelajaran SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru

Tahun Pelajaran 2009-2010

No	Mata Pelajaran
1.	Pendidikan Agama Islam
2.	Bahasa Indonesia
3.	SAINS
4.	Matematika
5.	PKN
6.	IPS
7.	Penjaskes
8.	KTK
9.	Muatan Lokal: a. Arab Melayu b. Bahasa Inggris c. Seni Budaya

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Discovery Inquiry* dilakukan pada kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia pada tahun pelajaran 2009/2010. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus

dengan materi seperti dalam RPP lampiran 2. Sebagai observer dalam penelitian ini adalah Guru Kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode *Discovery Inquiry* untuk meningkatkan minat Siswa Kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru dalam belajar menulis karangan sebelum dilakukan tindakan atau perbaikan cuma ada 48% dari seluruh siswa (40 orang) yang memiliki minat dalam belajar. Untuk lebih jelasnya mengenai minat belajar siswa sebelum tindakan telah diuraikan sebagai berikut:

1. Minat Belajar Menulis Karangan Siswa Sebelum Tindakan

Pertemuan pertama sebelum tindakan dilakukan pada tanggal 15 April 2010. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru.

Adapun tahap pendahuluan yang dilakukan guru sebelum tindakan adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Siswa diberi kebebasan oleh guru untuk menentukan kelompok sendiri. Selanjutnya siswa diberi latihan berkelompok melalui Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Guru meminta siswa mengerjakan sesuai waktu yang telah ditentukan. Adapun metode yang dilakukan sebelum tindakan hanyalah metode Drill dan diskusi kelompok yang biasa dilakukan oleh guru. Setelah selesai guru meminta siswa untuk mengoreksi hasil karangan kelompok lain tanpa dipandu oleh guru. Adapun kegiatan akhir baru membuka pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami serta menyimpulkan materi pelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran sebelum tindakan, belum mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini terlihat jelas dari ketidakseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, mereka menganggap apa yang diperintahkan guru hanyalah berupa latihan biasa. Melihat kebiasaan dari mereka bahwa apabila tidak selesai pada waktunya pasti guru akan memberikan keringanan untuk melanjutkan pekerjaannya di rumah, maka jadilah sebuah pekerjaan rumah (PR). Sehingga siswa sangat santai dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat minat belajar menulis karangan siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel IV.6 sebagai berikut:

Tabel IV.6

Data Hasil Observasi terhadap Minat belajar siswa

Sebelum Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IVA

SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru (Sebelum Tindakan)

Kamis, 15 April 2010

No	Nama Siswa	Indikator yang diamati					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Indriani					√	1
2.	Nikita		√			√	2
3.	Deni Syahputra	√	√	√			3
4.	Mhd. Aris			√			1
5.	Jepri Amri						0
6.	Novrianto			√			1
7.	Nur Fajriani	√	√		√	√	4
8.	Ulfa Fatiha	√	√	√	√	√	5
9.	Ridhatul H	√	√	√	√	√	5
10.	Deani Nasution						0
11.	M. Fabillah	√	√	√	√	√	5
12.	Kenny Eza						0
13.	Nurulita Aulia	√	√	√			3
14.	M. Ibnu Jihan	√	√	√	√	√	5
15.	Yolanda						0
16.	Wijaya Putra			√		√	2
17.	Arif Maryanto						0
18.	Nurul Ilma H	√	√	√			3

19.	Haniah Salwa	√	√				2
20.	M. Farabbi	√	√	√	√	√	5
21.	Gusfa Nilam Sari	√	√		√	√	4
22.	Rana Oktaviana						0
23.	Aprilia Sabatini	√	√	√	√	√	5
24.	M. Iqbal Alfajri				√	√	2
25.	Fatirul Rais						0
26.	T. Fahrozi						0
27.	Dwi Mei Retno	√	√	√	√	√	5
28.	Silvia Yunisha					√	1
29.	Alfatir						0
30.	Risqi Abd A	√	√	√	√	√	5
31.	Asmi Wijaya						0
32.	Azahra					√	1
33.	Riska Arianti	√	√				2
34.	Soimah	√	√	√	√	√	5
35.	Nia Anggraini	√	√	√	√	√	5
36.	Danta Fitra Andika						0
37.	Oki Novrianto	√	√	√		√	4
38.	Indah Ari Septia	√	√	√	√	√	5
39.	Revina Yolanda P					√	1
40.	Velmi Husni	√	√		√	√	4
Jumlah		20	21	18	15	22	96
Rata-rata		48					
Klasifikasi		Rendah					

Keterangan Skor maksimal (N): $40 \times 5 = 200$

Indikator yang diamati:

1. Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
2. Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.
4. Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
5. Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{96}{200} \times 100 \%$$

$$P = 48\%$$

Dari tabel IV.6 menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa dalam menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum tindakan memperoleh skor 96 dengan nilai 48%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum tindakan minat siswa masih dalam kategori rendah (kurang). Hal tersebut disebabkan karena guru belum menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam menulis karangan yaitu metode *Discovery Inquiri*.

Proses belajar menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum diadakannya tindakan belum memberikan hasil yang optimal untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hasil yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria tinggi karena minat belajar siswa masih dibawah standar kategori minat dalam belajar menulis. Hal ini dapat dilihat dari observasi minat belajar siswa sebelum tindakan. Hasil yang diperoleh siswa belum mencapai kategori tinggi. Agar minat belajar siswa meningkat maka perlu dirancang suatu tindakan untuk dilaksanakan pada siklus pertama. Tindakan pada siklus pertama bertujuan untuk memperbaiki tindakan sebelum menggunakan metode *Discovery Inquiry*.

2. Siklus Pertama (Setelah Tindakan)

Siklus I untuk pertemuan pertama pada tanggal 20 April 2010 dan pertemuan kedua tanggal 22 April 2010, sedangkan pertemuan yang ketiga adalah 27 April 2010. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru yang mana dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus pertama, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mempersiapkan silabus pembelajaran (seperti pada lampiran I). selanjutnya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan silabus (seperti pada lampiran 2), menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan tentang berbagai pertanyaan mengenai topik yang dibahas, yaitu menulis karangan.

Kemudian untuk memperoleh data baik aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran dan data tentang minat belajar menulis karangan siswa, guru menyiapkan lembaran observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan tujuan pembelajaran dan manfaatnya jika siswa menguasainya serta menjelaskan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Kegiatan pendahuluan penulis memotivasi siswa dengan menjelaskan keterkaitan materi yang dipelajari dengan hal-hal yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut akan menghasilkan suatu cerita yang indah bila siswa dapat menuliskannya dalam bentuk karangan.

Setelah melakukan kegiatan awal pembelajaran, proses pembelajaran selanjutnya adalah penjelasan materi pelajaran, yaitu memberikan penjelasan tentang menyusun karangan berdasarkan gambar secara ringkas oleh peneliti dan dilanjutkan dengan membentuk kelompok belajar siswa yang terdiri dari 6-7 orang dalam setiap kelompok dengan dibentuk seorang ketua dan pencatat.

Kelompok dibentuk secara heterogen baik dari suku, agama, jenis kelamin dan nilai yang dilihat dari ranking kelas sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hal ini bertujuan agar anggota dalam setiap kelompok dapat saling bertukar pikiran dengan baik. Siswa yang berkemampuan tinggi diharapkan dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah.

Kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan tentang beberapa buah gambar. Tugas siswa adalah mencari topik atau tema cerita dari gambar tersebut dan menyusunnya dalam bentuk karangan. Guru meminta kepada setiap siswa agar saling bekerja sama kepada anggota kelompoknya dan guru juga membimbing siswa dengan memberikan kebebasan bertanya terhadap kesulitan menulis karangan yang dialami siswa pada saat proses pembelajaran.

Setelah siswa menyelesaikan tugas kelompok, langkah guru selanjutnya yaitu menguji jawaban dengan cara meminta siswa untuk menukarkan hasil karangan mereka kepada kelompok lain. Selanjutnya, hasil karangan dari kelompok lain tersebut dikoreksi dengan mendiskusikan bersama pada teman sekelompoknya. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengoreksi hasil karangan tersebut adalah penggunaan tanda baca yang baik dan benar. Guru juga memberikan bimbingan bagi setiap kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengoreksi hasil karangan dari kelompok lain.

Langkah selanjutnya, guru meminta salah seorang dari setiap kelompok untuk membacakan hasil karangan dari kelompok lain tersebut di depan kelas secara bergiliran.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, penulis mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran mengenai langkah-langkah dalam menyusun karangan dari sebuah gambar serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar, memberi kesempatan bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Selanjutnya guru mengingatkan siswa agar mengulang kembali pelajarannya di rumah, yaitu berlatih menulis secara pribadi. Proses pembelajaran diakhiri dengan membaca doa bersama.

c. Pengamatan (*Observation*)

Berdasarkan hasil pengamatan observer, aktivitas guru dalam pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dengan skala nilai yaitu: 5 = Sangat Sempurna, 4 = Sempurna, 3 = Kurang Sempurna, 2 = Tidak Sempurna, 1 = Tidak Terlaksana, dapat dilihat pada tabel IV.7 berikut ini:

Tabel IV.7

Data Hasil Observasi terhadap Aktivitas Guru

Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IVA

SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru (Siklus I)

Kamis, 27 April 2010

No	Aktifitas yang diamati	Skala Nilai					Jumlah	P (%)
		1	2	3	4	5		
1.	Guru memberikan apersepsi dengan dengan menjelaskan materi secara ringkas.				√		4	10
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai					√	5	12,5
3.	Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar secara heterogen.				√		4	10
4.	Guru membagikan lembar LKS yang berisikan rumusan masalah berupa topik sederhana kepada setiap kelompok				√		4	10
5.	Memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kebebasan untuk bertanya.			√			3	7,5
6.	Guru membimbing siswa untuk menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.			√			3	7,5
7.	Guru memberi kesempatan kepada salah seorang dari kelompok membacakan hasil karangan kelompok lain di depan kelas.				√		4	10
8.	Guru menyimpulkan materi pembelajaran.			√			3	7,5
Jumlah		0	0	9	16	5	30	75
Rata-rata		75						
Klasifikasi		Baik (Cukup Sempurna)						

Keterangan Skor maksimal (N): $8 \times 5 = 40$

Untuk mendapatkan hasil persentase, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{30}{40} \times 100 \%$$

$$P = 75\%$$

Berdasarkan tabel IV.7, yang merupakan rekapitulasi hasil observasi mengenai aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah tindakan pada siklus I dengan 8 aktivitas yang diamati memperoleh skor nilai 30 dengan nilai persentase 75%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini aktivitas yang dilaksanakan guru mempunyai kategori baik (Cukup Sempurna) artinya guru sudah melaksanakan aktivitasnya dengan cukup sempurna.

Berhasil tidaknya pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* ini sangat berkaitan dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas guru tersebut apabila dianalisis lebih jauh ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan masih kurang sempurna, penyampaian materi kurang sistematis dan kurang dapat dipahami oleh siswa.
2. Dalam memberikan bimbingan guru hanya terfokus pada salah satu kelompok saja dan belum merata khususnya kepada siswa-siswa yang belum mampu. Akibatnya siswa yang kurang mendapat perhatian guru khususnya siswa yang berkemampuan rendah dan kurang mampu mencari kesibukan dengan mengobrol ataupun bermain-main.
3. Guru meminta salah seorang siswa dari anggota kelompok untuk membacakan hasil karangan tidak terlaksana disebabkan keterbatasan waktu. Waktu yang telah ditentukan habis untuk latihan saja dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan.

4. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dilakukan guru dengan kurang sempurna, kurangnya waktu yang tersedia sehingga pemberian kesimpulan kurang lengkap.

Dari kelemahan-kelemahan tersebut menjadi menjadi pedoman guru untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada siklus selanjutnya.

Adapun aktivitas siswa dalam pembelajaran setelah diadakannya tindakan pada siklus I ini dengan menggunakan metode *Discovery Inquiry* dapat dilihat pada tabel IV.8 berikut ini:

Tabel IV.8

Data Hasil Observasi terhadap Aktivitas Siswa

Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IVA

SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru (Siklus I)

Kamis, 27 April 2010

No	Nama Siswa	Aktivitas yang diamati								Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Indriani	√	√	√	√				√	5
2.	Nikita	√	√	√					√	4
3.	Deni Syahputra	√	√	√	√	√	√		√	7
4.	Mhd. Aris		√	√					√	3
5.	Jepri Amri	√		√						2
6.	Novrianto	√	√					√	√	4
7.	Nur Fajriani	√	√	√						3
8.	Ulfa Fatiha	√	√	√		√	√		√	6
9.	Ridhatul H	√	√	√	√	√	√		√	7
10.	Deani Nasution	√						√		2
11.	M. Fabillah	√	√	√	√	√	√		√	7
12.	Kenny Eza	√	√	√						3
13.	Nurulita Aulia	√	√	√		√	√		√	6
14.	M. Ibnu Jihan	√	√	√	√		√		√	6
15.	Yolanda	√	√		√				√	4
16.	Wijaya Putra		√	√		√	√			4
17.	Arif Maryanto	√		√						2
18.	Nurul Ilma H	√	√	√	√	√			√	6
19.	Haniah Salwa	√	√	√	√		√			5
20.	M. Farabbi			√	√	√				3
21.	Gusfa Nilam Sari	√	√	√	√	√	√		√	7
22.	Rana Oktaviana	√	√							2
23.	Aprilia Sabatini	√	√	√	√	√	√	√		7
24.	M. Iqbal Alfajri	√	√	√	√	√	√		√	7
25.	Fatirul Rais		√							1
26.	T. Fahrozi	√		√	√		√	√	√	6
27.	Dwi Mei Retno	√	√	√	√	√	√		√	7
28.	Silvia Yunisha	√	√	√		√	√	√	√	7
29.	Alfahir	√		√						2
30.	Risqi Abd A	√	√		√	√	√			5
31.	Asmi Wijaya	√	√	√						3
32.	Azahra	√	√	√	√	√	√	√	√	8
33.	Riska Arianti	√		√						2
34.	Soimah	√	√	√	√	√	√			6
35.	Nia Anggraini	√	√	√			√		√	5
36.	Danta Fitra Andika		√	√	√	√	√		√	6
37.	Oki Novrianto	√		√		√			√	4
38.	Indah Ari Septia	√	√	√	√					4
39.	Revina Yolanda P	√	√	√	√	√	√		√	7
40.	Velmi Husni	√	√	√			√		√	5
Jumlah		35	32	34	20	19	21	6	23	190
Rata-rata		59,4								
Klasifikasi		Rendah (kurang baik)								

Keterangan Skor maksimal (N): $40 \times 8 = 320$

Aktivitas yang diamati:

1. Siswa mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran secara ringkas.
2. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai.
3. Siswa membentuk kelompok belajar yang ditentukan oleh guru dengan tertib.
4. Siswa mengamati LKS yang telah diberikan Guru mengenai sebuah topik sederhana.
5. Siswa yang mengalami kesulitan mengikuti bimbingan guru dengan sungguh-sungguh.
6. Siswa aktif dalam menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.
7. Siswa membacakan hasil karangannya di depan kelas.
8. Siswa mencatat hasil kesimpulan yang telah diberikan guru.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{190}{320} \times 100 \%$$

$$P = 59,4\%$$

Berdasarkan tabel IV.8, yang merupakan rekapitulasi hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan pelajaran bahasa Indonesia pada siklus I setelah tindakan dengan 8 aktivitas memperoleh skor nilai 190 dengan nilai persentase 59,4%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini aktivitas siswa yang dilaksanakan masih dalam kategori rendah (Kurang Baik) artinya hanya 59,4% saja siswa yang aktif dalam belajar.

Hasil tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya dengan memperbaiki aktivitas guru terhadap kelemahan pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat minat belajar menulis karangan siswa pada siklus I melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dapat dilihat pada tabel IV.9 sebagai berikut:

Tabel IV.9

Data Hasil Observasi terhadap Minat belajar siswa

Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IVA

SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru (Siklus I)

Kamis, 27 April 2010

No	Nama Siswa	Indikator yang diamati					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Indriani	√	√	√		√	4
2.	Nikita	√	√			√	3
3.	Deni Syahputra	√	√	√	√	√	5
4.	Mhd. Aris			√			1
5.	Jepri Amri						0
6.	Novrianto	√	√	√			3
7.	Nur Fajriani	√	√	√	√	√	5
8.	Ulfa Fatiha	√	√	√	√	√	5
9.	Ridhatul H	√	√	√	√	√	5
10.	Deani Nasution			√			1
11.	M. Fabillah	√	√	√	√	√	5
12.	Kenny Eza						0
13.	Nurulita Aulia	√	√	√	√	√	5
14.	M. Ibnu Jihan	√	√	√	√	√	5
15.	Yolanda						0
16.	Wijaya Putra	√		√		√	3
17.	Arif Maryanto						0
18.	Nurul Ilma H	√	√	√		√	4
19.	Haniah Salwa	√	√	√			3
20.	M. Farabbi	√	√	√	√	√	5
21.	Gusfa Nilam Sari	√	√	√	√	√	5
22.	Rana Oktaviana		√	√			2
23.	Aprilia Sabatini	√	√	√	√	√	5
24.	M. Iqbal Alfajri	√	√	√	√	√	5
25.	Fatirul Rais						0
26.	T. Fahrozi						0
27.	Dwi Mei Retno	√	√	√	√	√	5
28.	Silvia Yunisha		√	√		√	3
29.	Alfatir						0
30.	Risqi Abd A	√	√	√	√	√	5
31.	Asmi Wijaya						0
32.	Azahra	√	√	√		√	4
33.	Riska Arianti	√	√				2
34.	Soimah	√	√	√	√	√	5
35.	Nia Anggraini	√	√	√	√	√	5
36.	Danta Fitra Andika						0
37.	Oki Novrianto	√	√	√	√	√	5
38.	Indah Ari Septia	√	√	√	√	√	5
39.	Revina Yolanda P					√	1
40.	Velmi Husni	√	√	√	√	√	5
Jumlah		26	27	28	18	25	124
Rata-rata		62					
Klasifikasi		Sedang (Baik)					

Keterangan Skor maksimal (N): $40 \times 5 = 200$

Indikator yang diamati:

1. Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
2. Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.
4. Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
5. Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{124}{200} \times 100 \%$$

$$P = 62\%$$

Dari tabel IV.9 menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa dalam menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* memperoleh skor 124 dengan nilai persenan 62%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini minat siswa dalam kategori sedang (baik). Pada indikator 1 yaitu siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan hanya 26 orang (65%) siswa yang tergolong mempunyai minat. Pada indikator 2 siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru ada 27 orang (67,5%) siswa yang memiliki minat. Pada indikator 3 siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan ada 28 orang (70%) siswa yang tergolong memiliki minat. Pada indikator 4 siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan hanya ada 18 orang

(45%) siswa yang tergolong memiliki minat. Pada indikator 5 (indikator terakhir) siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan ada 25 orang (62,5%) siswa yang tergolong memiliki minat.

d. Refleksi (*Reflektion*)

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan diatas dan melihat minat siswa dalam belajar menulis karangan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran diantaranya:

1. Keterampilan dan kemampuan guru masih kurang dalam menerapkan metode *Discovery Inquiry*. Dalam menyajikan materi guru masih kurang sistematis dan makan waktu yang cukup lama. Begitu juga dalam proses pembelajaran guru terlihat sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Kurangnya pengawasan guru secara merata dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada seluruh kelompok (terfokus pada kelompok tertentu saja), sehingga hanya beberapa orang saja yang aktif dalam kelompok, sehingga sebagian siswa terlihat pasif dan mencari kesibukan sendiri seperti mengobrol dan bermain-main.
3. Kemandirian siswa dalam membangun pengetahuannya belum optimal, karena siswa masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

4. Secara umum mengenai aktivitas siswa masih perlu ditingkatkan kembali dan perlu pengawasan yang ketat.
5. Minat belajar siswa setelah perbaikan tampak lebih baik, jika dibandingkan dengan minat belajar siswa sebelum tindakan. Namun, hasil tersebut belum mendekati optimal, oleh karena itu perlu adanya perbaikan lagi baik dari aktivitas guru maupun siswa pada siklus selanjutnya.

Guru dalam melaksanakan tindakan pada tahap awal sudah terlaksana dengan baik, sebagian besar siswapun sudah merasa tertarik terhadap penjelasan guru mengenai langkah-langkah serta contoh dalam membuat karangan. Siswa tampak mendengarkan dengan antusias dan dapat membayangkan alur cerita dari contoh karangan tersebut. Pada tahap inti pembelajaran sebagian siswa masih banyak yang belum memahami sepenuhnya mengenai langkah-langkah pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry*, sehingga siswa tampak terlihat keengganannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal diatas perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Kekurangan yang perlu diatasi dari siklus pertama adalah (1) mengadakan pengaturan waktu dalam mempelajari dan mendiskusikan materi yang ditugaskan kepada siswa, maupun dalam mengoreksi jawaban. (2) memberikan perhatian dan bimbingan penuh terutama siswa yang berkemampuan dan memiliki minat belajar yang rendah (3) guru memperketat pengawasan kepada seluruh kelompok sehingga tidak terfokus hanya pada satu kelompok saja (4) guru mengatur aktivitas yang perlu dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, yaitu bagi setiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan meluangkan ide dan

pemikirannya baik dalam menulis maupun mengoreksi hasil dari sebuah karangan, sehingga tidak terfokus hanya beberapa orang saja yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. (5) guru harus memberikan minat yang lebih terhadap seluruh siswa dan memberikan keyakinan berupa kepercayaan diri bahwa mereka mampu.

3. Siklus kedua (Setelah Tindakan)

Proses pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru belum menunjukkan hasil yang optimal untuk meningkatkan minat belajar siswa dan berpedoman pada kriteria yang ditetapkan, pada siklus I menunjukkan bahwa minat siswa masih tergolong baik (minimal), dengan rata-rata persentase indikator minat belajar sebesar 62% artinya belum mencapai hasil yang optimal. Agar lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran terutama aspek minat belajar siswa maka perlu dirancang suatu tindakan untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua dimaksudkan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Tindakan utama pada siklus I tetap dilaksanakan pada siklus II yaitu penerapan metode *Discovery Inquiry*.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus kedua pada dasarnya sama dengan perencanaan pada siklus pertama. Persiapan pertama adalah menyiapkan silabus pembelajaran (seperti pada lampiran 3). Selanjutnya, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berdasarkan silabus (seperti pada lampiran 4) kemudian guru menyediakan Lembar Kerja Siswa yang berisi pertanyaan

mengenai topik yang akan di bahas yaitu menyusun karangan. Sedangkan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan metode *Discovery Inquiry* oleh guru selama proses pembelajaran, peneliti menyediakan lembar observasi baik untuk aktivitas guru maupun siswa dan minat belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanaan pada siklus kedua berlangsung pada tanggal 29 April 2010 dan 11 Mei 2010, sedangkan pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2010. Lama waktu dalam siklus kedua adalah 3 kali pertemuan atau 6 jam pelajaran dengan waktu 6 x 35 menit.

Pada proses pembelajaran siklus II, dalam tahap awal guru meminat siswa dengan mengumumkan siswa-siswa yang aktif dalam belajar dan mendapat nilai A-plus diakhir siklus pertama atau pada pertemuan ketiga. Selanjutnya guru memberikan pujian bagi yang nilainya bagus dan dorongan bagi nilai yang belum bagus. Seperti pada siklus pertama, guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan sebuah topik sederhana. Pada kegiatan ini guru sedikit mengadakan perubahan dan memperbaiki proses pembelajaran agar tidak sebagian siswa saja yang aktif dalam belajar, akan tetapi setiap siswa dalam kelompok harus ikut andil dan saling bekerja sama, yaitu bagi setiap siswa dalam kelompok akan diberi kesempatan untuk memberikan ide dan pemikiran mereka dalam menulis karangan.

Agar guru dapat mengontrol terhadap seluruh kegiatan siswa melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* ini, guru berjalan mengelilingi siswa. Guru berusaha membangkitkan rasa percaya diri siswa sehingga ikut berpartisipasi

dalam meluangkan ide dan pemikirannya dalam menulis karangan, akhirnya mampu manuliskan hasil pemikirannya tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Guru memberikan bimbingan secara merata pada setiap kelompok terutama siswa yang kurang berminat. Sehingga seluruh isi kelas dapat dikuasai oleh guru. Jika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, siswa diberi kesempatan bertanya langsung kepada guru tanpa lewat perantara teman. Hal ini dimaksudkan agar siswa mempunyai keberanian diri dalam berbicara.

Langkah selanjutnya yaitu mengoreksi hasil karangan dari kelompok lain. Selanjutnya dalam mengoreksi hasil karangan dari kelompok lain setiap siswa juga diberi kesempatan untuk mengoreksi hasil karangan tersebut perkalimat ataupun perparagraf. Kemudian karangan tersebut dikoreksi kembali secara bersama, sehingga dalam satu kelompok tidak ada yang saling menyalahkan dan dapat mempertanggung jawabkannya seandainya terjadi kekeliruan dalam mengoreksinya.

Selanjutnya guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas secara bergiliran dari setiap kelompok. Guru menunjuk siswa yang belum pernah tampil untuk membacakan karangan di depan kelas. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa memiliki keberanian untuk tampil ke depan dan mempertanggungjawabkan hasil karangannya.

Adapun pada kegiatan akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama dan memberikan catatan-catatan penting mengenai

materi pelajaran kepada siswa. Selanjutnya memberikan penguatan berupa pujian terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pada setiap kali masalah diajukan, guru memberitahukan kepada siswa berapa lama untuk menyelesaikan. Walaupun pembatasan waktu ini tidak sepenuhnya sesuai dengan yang direncanakan namun dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

c. Pengamatan (*Observation*)

Seperti halnya siklus pertama, pengamatan didasarkan pada dua hal, yaitu; 1) hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dan aktivitas siswa selama pembelajaran, dan 2) minat siswa dalam belajar menulis karangan.

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dengan skor 34 dengan kriteria sempurna. Kesempurnaan aktivitas guru dalam pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada siklus II terlihat pada tabel IV.10 sebagai berikut:

Tabel IV.10**Data Hasil Observasi terhadap Aktivitas Guru****Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IVA****SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru (Siklus II)**

Kamis, 13 Mei 2010

No	Aktifitas yang diamati	Skala Nilai					Jumlah	P (%)
		1	2	3	4	5		
1.	Guru memberikan apersepsi dengan dengan menjelaskan materi secara ringkas.					√	5	12,5
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai					√	5	12,5
3.	Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar secara heterogen.				√		4	10
4.	Guru membagikan lembar LKS yang berisikan rumusan masalah berupa topik sederhana kepada setiap kelompok.				√		4	10
5.	Memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan kebebasan untuk bertanya.				√		4	10
6.	Guru membimbing siswa untuk menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.				√		4	10
7.	Guru memberi kesempatan kepada salah seorang dari kelompok membacakan hasil karangan kelompok lain di depan kelas.				√		4	10
8.	Guru menyimpulkan materi pembelajaran.				√		4	10
Jumlah		0	0		24	10	34	85
Rata-rata		85						
Klasifikasi		Baik Sekali (Sempurna)						

Keterangan Skor maksimal (N): $8 \times 5 = 40$

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{34}{40} \times 100 \%$$

$$P = 85\%$$

Berdasarkan tabel IV.10, yang merupakan rekapitulasi hasil observasi mengenai aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah perbaikan pada siklus II dengan 8 aktivitas yang diamati memperoleh skor nilai 34 dengan nilai persentase 85%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini aktivitas guru yang dilaksanakan mempunyai kategori baik sekali (Sempurna) artinya guru sudah melaksanakan aktivitasnya dengan sempurna.

Adapun kesempurnaan guru dalam pembelajaran melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada siklus II terlihat dengan beberapa indikator yang dilakukan guru dengan sangat sempurna, yaitu: guru memberikan apersepsi dengan menjelaskan materi yang akan disajikan dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta meminat siswa di awal pembelajaran. Sedangkan 6 indikator lainnya dilakukan guru dengan sempurna.

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus II melalui lembar observasi, bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II jelas dipengaruhi oleh aktivitas guru yang sempurna pada siklus II. Untuk lebih jelasnya tentang peningkatan aktivitas siswa pada siklus II terlihat pada tabel IV.11 sebagai berikut:

Tabel IV.11

Data Hasil Observasi terhadap Aktivitas Siswa

Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IVA

SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru (Siklus II)

Kamis, 13 Mei 2010

No	Nama Siswa	Aktivitas yang diamati								Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Indriani	√	√	√	√		√	√	√	7
2.	Nikita	√	√	√	√		√	√	√	7
3.	Deni Syahputra	√	√	√	√	√	√		√	7
4.	Mhd. Aris		√	√		√		√	√	4
5.	Jepri Amri	√	√	√	√		√	√		6
6.	Novrianto	√	√		√		√	√	√	6
7.	Nur Fajriani	√	√	√		√	√		√	6
8.	Ulfa Fatiha	√	√	√	√	√	√	√	√	8
9.	Ridhatul H	√	√	√	√	√	√	√	√	8
10.	Deani Nasution	√			√	√	√	√		5
11.	M. Fabillah	√	√	√	√	√	√		√	7
12.	Kenny Eza	√	√	√		√	√		√	6
13.	Nurulita Aulia	√	√	√	√	√	√	√	√	7
14.	M. Ibnu Jihan	√	√	√	√		√	√	√	7
15.	Yolanda	√	√	√	√			√	√	6
16.	Wijaya Putra	√	√	√		√	√		√	6
17.	Arif Maryanto	√	√	√		√	√		√	6
18.	Nurul Ilma H	√	√	√	√	√	√		√	7
19.	Haniah Salwa	√	√	√	√		√		√	6
20.	M. Farabbi		√	√	√	√	√	√		6
21.	Gusfa Nilam Sari	√	√	√	√	√	√		√	7
22.	Rana Oktaviana	√	√	√	√		√	√	√	7
23.	Aprilia Sabatini	√	√	√	√	√	√	√	√	8
24.	M. Iqbal Alfajri	√	√	√	√	√	√	√	√	8
25.	Fatirul Rais		√		√	√	√	√		4
26.	T. Fahrozi	√		√	√	√		√	√	6
27.	Dwi Mei Retno	√	√	√	√	√	√		√	7
28.	Silvia Yunisha	√	√	√	√	√	√	√	√	8
29.	Alfatir	√		√			√	√	√	5
30.	Risqi Abd A	√	√		√	√	√	√		6
31.	Asmi Wijaya	√	√	√		√	√		√	6
32.	Azahra	√	√	√	√	√	√	√	√	8
33.	Riska Arianti	√		√	√		√	√	√	6
34.	Soimah	√	√	√	√	√	√		√	7
35.	Nia Anggraini	√	√	√		√	√	√	√	6
36.	Danta Fitra Andika	√	√	√	√	√	√		√	7
37.	Oki Novrianto	√		√	√	√		√	√	6
38.	Indah Ari Septia	√	√	√	√		√	√		6
39.	Revina Yolanda P	√	√	√	√	√	√		√	7
40.	Velmi Husni	√	√	√	√	√	√		√	7
Jumlah		37	35	36	32	29	36	24	34	263
Rata-rata		82,18								
Klasifikasi		Baik sekali (Optimal)								

Keterangan Skor maksimal (N): $40 \times 8 = 320$

Aktivitas yang diamati:

1. Siswa mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran secara ringkas.
2. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai.
3. Siswa membentuk kelompok belajar yang ditentukan oleh guru dengan tertib.
4. Siswa mengamati LKS yang telah diberikan Guru mengenai sebuah topik sederhana.
5. Siswa yang mengalami kesulitan mengikuti bimbingan guru dengan sungguh-sungguh.
6. Siswa aktif dalam menukarkan dan mengoreksi bersama hasil karangan kelompok lain.
7. Siswa membacakan hasil karangannya di depan kelas.
8. Siswa mencatat hasil kesimpulan yang telah diberikan guru.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{263}{320} \times 100 \%$$

$$P = 82,18\%$$

Berdasarkan tabel tersebut yang merupakan rekapitulasi hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan pelajaran bahasa Indonesia pada siklus II setelah perbaikan dengan 8 aktivitas memperoleh skor nilai 263 dengan nilai persentase 82,18%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini aktivitas siswa yang dilaksanakan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dan mempunyai kategori Baik Sekali (Optimal) artinya ada 82,18% siswa yang telah aktif dalam belajar.

Berdasarkan data tersebut diatas, diketahui bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dipengaruhi oleh aktivitas guru yang lebih ditingkatkan, khususnya

dalam hal membimbing siswa dan memberikan minat siswa selama proses pembelajaran.

Adapun mengenai tingkat minat belajar menulis karangan siswa kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru pada siklus II melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dapat dilihat pada tabel IV.12 sebagai berikut:

Tabel IV.12

Data Hasil Observasi terhadap Minat Belajar siswa

Setelah Menggunakan Metode *Discovery Inquiry* di Kelas IVA

SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru (Siklus II)

Kamis, 13 Mei 2010

No	Nama Siswa	Indikator yang diamati					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Indriani	√		√	√		4
2.	Nikita	√	√		√	√	4
3.	Deni Syahputra	√	√	√	√	√	5
4.	Mhd. Aris			√		√	2
5.	Jepri Amri	√	√			√	1
6.	Novrianto	√	√	√			3
7.	Nur Fajriani	√	√	√	√	√	5
8.	Ulfa Fatiha	√	√	√	√	√	5
9.	Ridhatul H	√	√	√	√	√	5
10.	Deani Nasution		√	√	√	√	4
11.	M. Fabillah	√	√	√	√		4
12.	Kenny Eza	√		√		√	3
13.	Nurulita Aulia	√	√	√	√	√	5
14.	M. Ibnu Jihan	√	√	√	√	√	5
15.	Yolanda		√			√	2
16.	Wijaya Putra	√		√		√	3
17.	Arif Maryanto		√	√			2
18.	Nurul Ilma H	√	√	√	√	√	5
19.	Haniah Salwa	√	√	√			3
20.	M. Farabbi	√	√	√	√	√	5
21.	Gusfa Nilam Sari	√	√	√	√	√	5
22.	Rana Oktaviana		√	√			2
23.	Aprilia Sabatini	√	√	√	√	√	5
24.	M. Iqbal Alfajri	√	√	√	√	√	5
25.	Fatirul Rais	√				√	2
26.	T. Fahrozi		√			√	2
27.	Dwi Mei Retno	√	√	√	√	√	5
28.	Silvia Yunisha	√	√	√	√		4
29.	Alfahir	√				√	2
30.	Risqi Abd A	√	√	√	√	√	5
31.	Asmi Wijaya			√		√	2
32.	Azahra	√	√	√	√	√	5
33.	Riska Arianti	√	√	√			3
34.	Soimah	√	√	√	√		4
35.	Nia Anggraini	√	√	√	√	√	5
36.	Danta Fitra Andika	√	√			√	3
37.	Oki Novrianto	√	√	√	√	√	5
38.	Indah Ari Septia	√	√	√	√	√	5
39.	Revina Yolanda P	√	√			√	3
40.	Velmi Husni	√	√	√	√		4
Jumlah		33	34	32	24	30	153
Rata-rata		76,5					
Klasifikasi		Baik Sekali					

Keterangan Skor maksimal (N): $40 \times 5 = 200$

Indikator yang diamati:

1. Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
2. Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.
4. Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.
5. Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan.

Untuk mendapatkan hasil persentase , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Maka:

$$P = \frac{153}{200} \times 100 \%$$

$$P = 76,5\%$$

Dari tabel IV.12 menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa dalam menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia setelah perbaikan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* memperoleh skor 153 dengan nilai persenan 76,5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini minat siswa sudah termasuk dalam kategori Baik sekali (optimal). Artinya ada 76,5% siswa yang memiliki minat dalam belajar. Pada indikator 1) yaitu siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan ada 33 orang (82,5%) siswa yang tergolong mempunyai minat. Pada indikator 2) siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru ada 34 orang (85%) siswa yang memiliki minat. Pada indikator 3) siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan ada 32

orang (80%) siswa yang tergolong memiliki minat. Pada indikator 4) siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan hanya ada 24 orang (60%) siswa yang tergolong memiliki minat. Pada indikator 5 (indikator terakhir) siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan ada 30 orang (75%) siswa yang tergolong memiliki minat.

d. Refleksi (*reflection*)

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan berdasarkan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu siswa melatih kemampuan menemukan sendiri topik dari sebuah karangan dan mengembangkan topik tersebut membutuhkan waktu secara perlahan-lahan. Meningkatkan minat siswa, membutuhkan waktu cukup lama dan perlu mendapat bimbingan dari guru yang lebih optimal. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa menemukan dan mencari sendiri tanpa bantuan guru.

Pemberian garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan secara jelas melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pelanbaru ternyata dapat meningkatkan minat belajar siswa. Bimbingan khusus yang ditujukan kepada sebagian kecil siswa juga menunjukkan hasil yang baik. Ini terlihat dari peningkatan minat belajar siswa siklus II mencapai nilai yang telah ditetapkan.

C. Pembahasan

Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa minat belajar siswa tergolong sedang (minimal) dengan skor 124, dengan nilai rata-rata persentase indikator minat belajar sebesar 62%. Sedangkan pada siklus II mencapai skor 153 dengan nilai persentase indikator minat belajar sebesar 76,5%. Hal ini disebabkan karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran baik dari aktivitas guru maupun siswa dengan melihat kelemahan-kelemahan pada siklus I.

Perbandingan antara minat belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.13

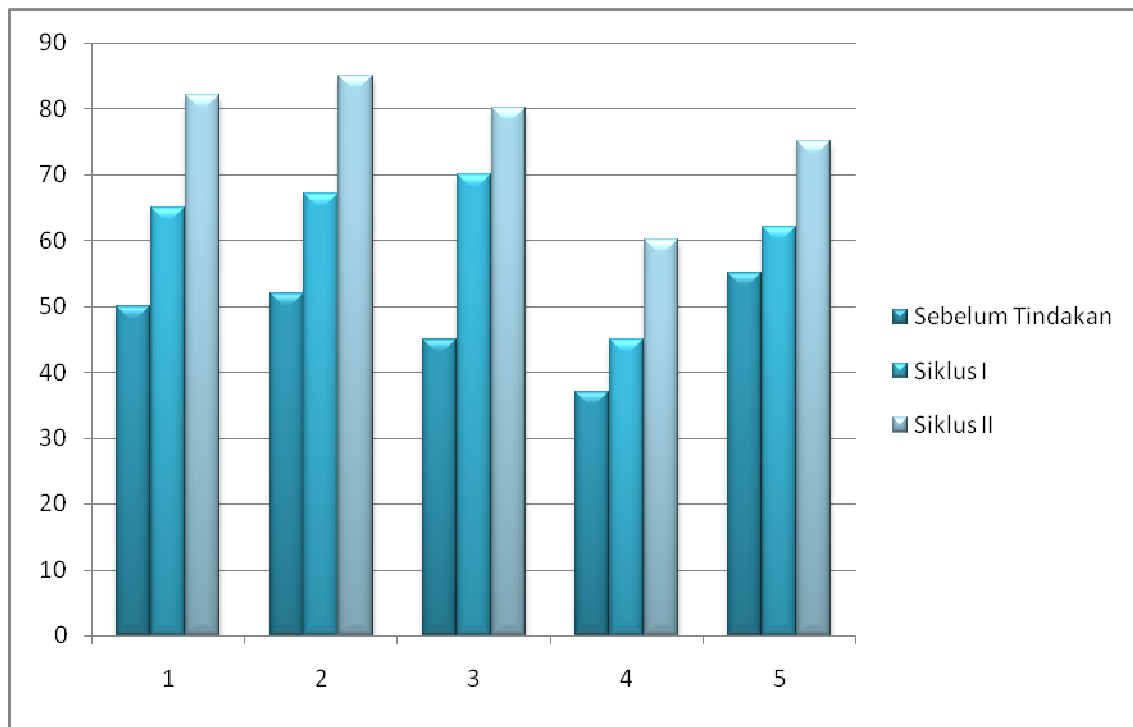
Rekapitulasi Minat Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Yang diamati	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Skor	P (%)	Skor	P (%)	Skor	P (%)
1.	Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.	20	50	26	65	33	82,5
2.	Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.	21	52,5	27	67,5	34	85
3.	Siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan.	18	45	28	70	32	80
4.	Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan.	15	37,5	18	45	24	60
5.	Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan	22	55	25	62,5	30	75
Jumlah		96	48	124	62	153	76,5
Rata-rata		48		62		76,5	
Klasifikasi		Rendah		Baik		Baik Sekali	

Perbandingan antara minat belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan

siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut ini:

Gambar 1. Histogram Minat Belajar Sebelum Tindakan Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan tabel IV.13 dan histogram di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan minat belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II. Secara rinci diketahui pada indikator (1) Siswa menunjukkan gairah yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan sebelum tindakan hanya 20 siswa (50%), pada siklus I minat belajar siswa meningkat menjadi 26 siswa (65%), sedangkan pada siklus II minat siswa meningkat kembali menjadi 33 siswa (82.5%). Pada indikator (2) Siswa tekun dan ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru sebelum tindakan adalah 21 siswa (52,5%), pada siklus I meningkat menjadi 27 orang siswa (67,5), sedangkan pada siklus II minat siswa meningkat kembali menjadi 34 orang siswa (85%). Pada Indikator (3) siswa merasa senang dan asyik dalam mengikuti pelajaran menulis karangan sebelum tindakan hanya ada 18 orang siswa (45%), pada siklus I minat siswa meningkat menjadi 28 orang siswa (70%), sedangkan pada siklus II minat siswa juga

meningkat menjadi 32 orang siswa (80%). Pada indikator (4) Siswa aktif, kreatif dan produktif dalam melaksanakan aktivitas belajar menulis karangan, sebelum tindakan hanya ada 15 orang siswa (37,5%), pada siklus I meningkat menjadi 18 orang siswa (45%), sedangkan pada siklus II minat siswa meningkat kembali menjadi 24 orang siswa (60%). Selanjutnya pada indikator (5) Siswa tidak mengenal lelah apalagi bosan dalam belajar menulis karangan, sebelum tindakan hanya ada 22 orang siswa (55%), pada siklus I minat siswa meningkat menjadi 25 orang siswa (62,5%), dan pada siklus II minat siswa meningkat kembali menjadi 30 orang siswa (75%) dari seluruh siswa.

Adapun peningkatan minat siswa secara keseluruhan dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II adalah sebelum tindakan rata-rata minat belajar siswa 48% dengan klasifikasi *Rendah* (kurang), pada siklus I minat belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 62% dengan klasifikasi *Baik*, sedangkan pada siklus II minat belajar siswa meningkat kembali menjadi 76,5% dengan klasifikasi *Baik Sekali*. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam proses pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* di kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru dapat dikatakan berhasil, meskipun minat siswa secara individu belum tercapai sepenuhnya, namun ketuntasan kelas meningkat dari 62% hingga 76,5%.

Kelemahan-kelemahan melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat Baik sekali ternyata dapat meningkatkan minat belajar siswa. Melalui perbaikan proses

pembelajaran pada siklus II tersebut, minat belajar siswa mencapai kriteria sangat tinggi, dengan rata-rata minat belajar siswa sebesar 76,5%.

Meningkatnya minat belajar siswa pada siklus II apabila dibandingkan dengan siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi (rendahnya minat belajar). Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar siswa yang terjadi di dalam kelas selama ini. Selanjutnya, adanya peningkatan minat belajar menulis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dapat meningkatkan minat belajar menulis siswa kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* dapat meningkatkan minat belajar menulis karangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru. Hal ini disebabkan adanya peningkatan baik dari aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Meningkatnya aktivitas guru tersebut seiring dengan meningkatnya minat belajar siswa dari siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan dimana 75 % dari seluruh siswa telah memiliki minat belajar yang tinggi.

Berpedoman dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan terhadap minat belajar siswa melalui penerapan metode *Discovery Inquiry* pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IVA SD Negeri 031 Tampan Pekanbaru memiliki minat belajar yang baik sekali dengan perolehan nilai 76,5%.

B. Saran

1. Kepada para guru, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan agar dapat menggunakan metode *Discovery Inquiry* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat belajar siswa.

2. Kepada para kepala sekolah agar senantiasa melakukan observasi kelas guna melihat secara langsung bagaimana guru menyampaikan materi pelajaran kepada murid sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.
3. Kepada pihak pemerintah kiranya dapat selalu memikirkan arah kebijakan pendidikan yang akan datang guna menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di dunia globalisasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Hadits, 2006, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Anas Sudijono, 2009, *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Elsunarti, 2008, “Meningkatkan Motivasi Belajar Menulis Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode *Discovery Inquiry* pada Siswa Kelas IVB SD Negeri 016 Pekanbaru”, Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, belum diterbitkan.
- Hanif Nurcolis, *Saya Senang Berbahasa Indonesia Untuk SD Kelas IV*, Erlangga.
- Hasan Alwi, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hayatul Fitrah, 2010, “Meningkatkan Motivasi Menulis Karangan dengan Menggunakan Media *Bulletin Boord* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Madrasah Intidaiyah Muhammadiyah Desa Simpang Kubu Kecamatan Kampar”, Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, belum diterbitkan.
- Henry Guntur Tarigan, 2008, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Indrawan WS, 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media.
- Khodijah, 2008, “Meningkatkan Kemampuan Siswa kelas III dalam Menulis Karangan dengan Menggunakan Metode *Clustering* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 027 Pulau Payung Kecamatan Rumboi Jaya Kabupaten Kampar”, Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, belum diterbitkan.
- Lamuddin Finoza, 2009, *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Lesnawati, 2008, “Meningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa Kelas V dalam Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Karyawisata di SD Negeri 016 Baserah Kabupaten Kuantan Singingi”, Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, belum diterbitkan.

Mangatur Sinaga, *Bahasa Indonesia Modul Bahan Belajar Mandiri Program D-II PGSD Unri*.

Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Oemar Hamalik, 2010, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Puji Santoso, dkk., 2007 *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Rusto Wibowo, 2008, *Fokus Bahasa Indonesia Siap Ujian Akhir Sekolah untuk SD/MI*, Erlangga.

Subana, Sunarti, 2007, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Setia.

Syaiful Djamarah, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Sagala, 2006, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Tim Akar Media, 2003, *Kamus Lengkap Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Akar Media.

Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Uzer Usman, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 1 : Histogram Minat Belajar	77
Gambar 2 : Lembar Kegiatan Siswa (LKS-2)	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

Lampiran 1 : Silabus Pembelajaran Sebelum Tindakan	84
Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Sebelum Tindakan)	85
Lampiran 3 : Silabus Pembelajaran Siklus I	88
Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus I)	89
Lampiran 5 : Silabus Pembelajaran Siklus II	94
Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus II)	95
Lampiran 7 : Lembar Kegiatan Siswa (LKS-1)	100
Lampiran 8 : Lembar Kegiatan Siswa (LKS-2)	101
Lampiran 9 : Lembar Kegiatan Siswa (LKS-3)	102
Lampiran 10 : Lembar Kegiatan Siswa (LKS-4)	103
Lampiran 11 : Lembar Observasi Minat Belajar Siswa Sebelum Tindakan	104
Lampiran 12 : Lembar Observasi Minat Belajar Siswa Siklus I	106
Lampiran 13 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I	107
Lampiran 14 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	109
Lampiran 15 : Lembar Observasi minat Belajar siswa Siklus II	111
Lampiran 16 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II	112
Lampiran 17 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	114
Lampiran 18 : Kegiatan Bimbingan Skripsi Mahasiswa	116
Lampiran 19 : Lampiran Surat-surat	117
Lampiran 28 : Daftar Riwayat Hidup	123

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

Tabel IV.1 : Nama-nama Kepala Sekolah SDN 031 Tampan Pekanbaru.....	41
Tabel IV.2 : Daftar Nama-nama Guru SDN 031 Tampan Pekanbaru	42
Tabel IV.3 : Keadaan Siswa SDN 031 Tampan Pekanbaru	43
Tabel IV.4 : Daftar Sarana dan Prasarana SDN 031 Tampan Pekanbaru	44
Tabel IV.5 : Mata Pelajaran SDN 031 Tampan Pekanbaru	45
Tabel IV.6 : Data Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Sebelum Tindakan .	48
Tabel IV.7 : Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Setelah Tindakan (Siklus I).....	53
Tabel IV.8 : Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Setelah Tindakan (Siklus I).....	56
Tabel IV.9 : Data hasil Observasi Minat Belajar siswa Setelah Tindakan (Siklus I)	59
Tabel IV.10: Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Setelah Tindakan (Siklus II)	67
Tabel IV.11: Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Setelah Tindakan (Siklus II)	70
Tabel IV.12: Data hasil Observasi Minat Belajar siswa Setelah Tindakan (Siklus II)	73
Tabel IV.13: Rekapitulasi Keseluruhan Minat Belajar Siswa (Sebelum Tindakan Siklus I dan Suklus II)	76